

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini tren gaya hidup “Back to nature” atau “kembali ke alam” telah berkembang di Indonesia sehingga masyarakat banyak memanfaatkan bahan alam sebagai kebutuhan hidupnya, termasuk pengobatan dengan tumbuhan obat. Sebenarnya pengobatan dengan bahan alam telah dilakukan atau diwariskan secara turun-temurun dari generasi nenek moyang zaman dahulu hingga generasi sekarang. Masyarakat memilih bahan alam sebagai pengobatan karena beranggapan bahwa bahan alam memiliki efek samping relatif kecil, produk mudah didapatkan, dan harganya cenderung lebih murah. Banyak industri farmasi yang memanfaatkan keadaan ini dengan memproduksi obat-obat tradisional.

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, bahan sarian (galenik), atau campuran bahan tersebut, yang secara turun-menurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Undang-undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, 2009). Berdasarkan PERMENKES RI No 007 tahun 2012 tentang registrasi obat tradisional pasal 7, obat tradisional dilarang mengandung bahan kimia obat yang merupakan hasil isolasi atau sintetik berkhasiat obat.

Bahan kimia obat merupakan senyawa kimia obat yang ditambahkan dengan sengaja ke dalam jamu, dengan tujuan agar efek yang diinginkan tercapai lebih cepat dari biasanya (Jayanti, Aprilia & Lukmayani, 2015). Obat tradisional yang biasanya mengandung BKO adalah yang memiliki indikasi untuk rematik, penghilang rasa sakit, dan afrodisiak (Nurrohmah & Mita, 2012).

Keamanan obat tradisional di pasaran perlu dipertanyakan karena selama bertahun-tahun di Indonesia masih terjadi beberapa kasus penambahan BKO. Pada kurun waktu 2001-2007 temuan BKO menunjukkan tren ke arah obat rematik dan penghilang rasa sakit antara lain obat tradisional mengandung fenilbutazon, metampiron, parasetamol dan asam mefenamat. Sedangkan pada periode 2008- pertengahan 2012 temuan OT-BKO menunjukkan tren ke arah obat pelangsing dan obat penambah stamina atau aprodisiaka antara lain mengandung obat Sibutramin, Sildenafil, dan Tadallafil (BPOM,2012).

Badan POM dari seluruh Indonesia dari bulan November 2013-bulan agustus 2014 ditemukan sebanyak 51 OT-BKO, dimana 42 diantaranya merupakan produk OT tidak

terdaftar (ilegal).

Bahan kimia obat (BKO) yang diidentifikasi dalam OT pada temuan periode November 2013-Agustus 2014 didominasi oleh penghilang rasa sakit dan obat rematik seperti parasetamol dan fenilbutazon, serta obat penambah stamina atau aprodisiaka seperti sildenafil (BPOM, 2014). Pada periode November 2016, badan POM mengeluarkan peringatan publik terkait 43 jenis OT mengandung BKO. Kepala badan POM, Penny K. Lukito memusnahkan 7,3 miliar rupiah OT ilegal dan mengandung BKO. Produk yang dimusnahkan di Karawang ini merupakan hasil temuan Operasi Storm VII di sebuah pabrik di Parung pada 2 Februari 2016 lalu. Sebanyak 245.570 kemasan produk jadi OT mengandung BKO Fenilbutazon, Sildenafil Sitrat, Parasetamol, bahan baku, dan bahan kemas dengan jumlah total 32 truk dimusnahkan dengan cara digilas (BPOM, 2016).

Periode Oktober 2012 sampai Oktober 2013 Badan Pengawas Obat dan Makanan (POM) kembali menemukan 59 jenis Obat Tradisional (OT) yang mengandung Bahan Kimia Obat (BKO) beredar di pasaran. Salah satu obat tradisional mengandung BKO tersebut merupakan jamu pegal linu sediaan cair merk "X" yang terbukti mengandung fenilbutazon (Berita Satu, 2013). Jamu pegal linu sediaan cair merk "X" juga masuk dalam daftar OT yang dimusnahkan di Karawang oleh BPOM pada November 2016. Pada razia yang dilakukan Balai Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) Palangka Raya, Senin (19/9/2016), di Kabupaten Kotawaringin Timur, menyita 827 dus jamu yang diduga berbahaya, dan salah satu OT tersebut ialah jamu pegal linu sediaan cair merk "X" (News Borneo, 2016).

Fenilbutazon merupakan turunan dari pirazol yang memiliki kerja analgetik, antipiretik dan antiinflamasi, karena efek samping yang sering terjadi maka indikasi untuk fenilbutazon sangat dibatasi. Menurut badan POM, efek samping fenilbutazon yaitu timbul rasa tidak nyaman pada saluran cerna, mual, diare, kadang pendarahan dan tukak, reaksi hipersensifitas terutama angioedema dan bronkospasme, sakit kepala, pusing, vertigo, gangguan pendengaran, fotosensifitas dan hematuria (BPOM RI, 2016).

Pada penelitian ini diambil sampel jamu pegal linu sediaan cair merk "X" yang dikemas dalam botol kaca dan diambil dari 3 toko jamu terkenal di kota Probolinggo. Diambil sampel jamu pegal linu sediaan cair merk "X" karena jamu tersebut masuk dalam daftar OT-mengandung BKO sejak tahun 2013 hingga 2016. Sampel diambil di kota Probolinggo karena merupakan daerah pesisir, persawahan dan juga banyak industri

sehingga mayoritas masyarakatnya pekerja keras baik pria maupun wanita. Jadi kemungkinan masyarakat kota mengkonsumsi jamu-jamu herbal seperti pegal linu untuk mengatasi rasa capek dan pegal pegal.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kandungan bahan kimia obat fenilbutazon jamu pegal linu sediaan cair merk “X” yang beredar di kota Probolinggo. Pengujian bahan kimia obat fenilbutazon secara kualitatif dengan metode kromatografi lapis tipis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah jamu pegal linu sediaan cair merk “X” yang beredar di kota Probolinggo mengandung bahan kimia obat fenilbutazon

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi bahan kimia obat fenilbutazon pada jamu pegal linu sediaan cair merk “X” yang beredar di kota Probolinggo

1.4 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi pengumpulan sampel jamu pegal linu sediaan cair merk “X” dan kemudian dilakukan pengujian identifikasi bahan kimia obat (BKO) dengan metode kromatografi lapis tipis.

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu penelitian kandungan bahan kimia obat (BKO) hanya fenilbutazon saja, standar fenilbutazon murni sulit didapatkan, dan sampel hanya diambil dari 3 toko jamu terkenal di kota Probolinggo

1.5 Definisi istilah dan Singkatan

- a) Identifikasi adalah kegiatan bersifat ingin tahu, mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari “kebutuhan” lapangan
- b) Jamu adalah obat tradisional berbahan alami warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-menurun dari generasi ke generasi untuk kesehatan.
- c) Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, bahan sarian (galenik), atau campuran bahan tersebut, yang secara turun-menurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman.

- d) Bahan kimia obat (BKO) adalah zat-zat obat konvensional/sintesis yang dicampurkan kedalam obat herbal.